

TEORI DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sinta Titis Pangesti Putri Ciptami¹,

Prisca Anggun Ferian Putri², Imam Junaris³

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3}

sntptrii@gmail.com¹, prisca.anggun12@gmail.com², im02juna@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the theories and models of curriculum development in Islamic Religious Education (PAI). The curriculum plays a crucial role as a guideline in the learning process, not only focusing on cognitive aspects but also on character building and students' spiritual values. This research employs a library research method by reviewing various sources such as books, journals, and relevant documents. The findings indicate that curriculum development theories proposed by scholars such as Comenius, Tyler, Taba, and Vicencio provide a conceptual foundation for designing, implementing, and evaluating curricula. Furthermore, curriculum development models such as Tyler, Taba, Saylor, Alexander and Lewis, and Oliva offer systematic steps that can be applied in developing PAI curricula. By integrating these theories and models, the PAI curriculum can be developed more effectively, contextually, and in line with current developments, thereby fostering students who are faithful, pious, and possess noble character.

Keywords: Curriculum development, Islamic Religious Education, curriculum model

ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori dan model pengembangan kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori pengembangan kurikulum, seperti yang dikemukakan oleh Comenius, Tyler, Taba, hingga Vicencio, memberikan landasan konseptual dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Selain itu, berbagai model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Taba, Saylor, Alexander dan Lewis, serta Oliva memberikan langkah-langkah sistematis yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI. Dengan mengintegrasikan teori dan model tersebut, kurikulum PAI dapat dikembangkan secara lebih efektif,

kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam, model kurikulum

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dan terencana dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam sistem pendidikan, kurikulum menjadi komponen utama yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran yang lebih kompleks karena tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. PAI bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara sistematis dengan

memperhatikan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum PAI dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial budaya menuntut adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang tidak adaptif akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu menjawab permasalahan kehidupan nyata.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, diperlukan landasan teori yang kuat dalam pengembangan kurikulum. Teori pengembangan kurikulum memberikan kerangka konseptual dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Berbagai teori seperti progresivisme, rekonstruktivisme, dan humanistik memberikan perspektif yang berbeda

dalam memahami bagaimana kurikulum seharusnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Selain teori, model pengembangan kurikulum juga memiliki peran penting dalam proses perancangan kurikulum. Model memberikan langkah-langkah sistematis yang dapat diikuti oleh pengembang kurikulum, baik di tingkat nasional maupun institusi pendidikan. Model seperti Tyler, Taba, dan CIPP menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menciptakan kurikulum yang efektif dan efisien.

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Kebijakan tersebut memberikan kerangka dasar yang harus diikuti, namun tetap memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bersifat dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai teori dan model pengembangan kurikulum dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif terhadap teori dan model tersebut akan membantu guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang berakarakter dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang didapat dari data- data atau bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedia, dokumen, majalah, dan sebagainya. Metode ini dipilih lantaran penulis mengumpulkan data dengan mengkaji literatur atau sumber bacaan untuk memperkuat dan mengumpulkan teori dan model pengembangan kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori Pengembangan Kurikulum PAI

Teori merupakan seperangkat pernyataan yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis sehingga mampu memberikan makna fungsional terhadap serangkaian peristiwa. Dalam konteks pendidikan, teori kurikulum adalah serangkaian konsep yang saling berhubungan dalam bidang kurikulum dan pendidikan serta memiliki keterkaitan erat dengan konsep-konsep pendidikan yang berupaya menjelaskan kurikulum secara sistematis dan komprehensif. Sementara itu, teori pengembangan kurikulum merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan serta kebutuhan peserta didik. Secara umum, teori ini menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis sehingga mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman. Dalam kajian pendidikan modern, pengembangan

kurikulum dipandang sebagai proses yang dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Sejak abad ke-15 hingga abad ke-20, para ahli pendidikan telah mengembangkan berbagai teori mengenai tahapan penyusunan kurikulum. Secara umum, pengembangan kurikulum meliputi empat tahap utama, yaitu penyusunan rancangan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting adalah Johann Amos Comenius melalui karyanya *Didactica Magna*, yang memuat teori tentang cara mengajar agar materi pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini sangat relevan karena materi seperti akidah, ibadah, dan akhlak memerlukan penyampaian yang sederhana, kontekstual, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik, seperti bercerita, memberikan contoh konkret, dan praktik langsung agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan dengan baik.

Selanjutnya, Ralph Tyler melalui bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949) mengemukakan empat langkah pokok dalam pengembangan kurikulum, yaitu menentukan tujuan pendidikan, memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan menentukan cara mengevaluasi hasil pembelajaran. Teori Tyler menempatkan tujuan pembelajaran sebagai titik awal dalam penyusunan kurikulum. Dalam pembelajaran PAI, setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas, misalnya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan yang terarah, guru dapat menentukan materi, metode, media, dan evaluasi yang tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pada tahun 1962, Hilda Taba mengembangkan teori yang pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari model Tyler. Taba merinci setiap tahapan pengembangan kurikulum sehingga lebih mudah diterapkan oleh

para pendidik. Menurutnya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi peserta didik, baik dari aspek sosial, budaya, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Pada tahun yang sama, Harold B. Alpert mengemukakan bahwa unsur penting dalam pengembangan kurikulum bukan hanya langkah-langkah penyusunannya, tetapi juga keberadaan sumber belajar (*resource unit*). Menurut Alpert, sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab keislaman, media digital, video pembelajaran, lingkungan sekitar, serta berbagai pengalaman nyata yang dapat membantu peserta didik

memahami ajaran Islam secara lebih luas, kontekstual, dan aplikatif.

Berbeda dengan para tokoh sebelumnya, David Warwick pada tahun 1975 mengembangkan model kurikulum yang langsung berorientasi pada materi pembelajaran tanpa memulai dari perumusan tujuan. Model ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dinilai cukup relevan karena materi keislaman sangat luas dan beragam. Guru dapat langsung menyusun materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih praktis, fleksibel, dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Selanjutnya, Evelina M. Vicencio (1995–1996) mengemukakan empat tahapan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu *designing* (merancang), *planning* (merencanakan), *implementing* (melaksanakan), dan *evaluating* (mengevaluasi). Model ini memberikan gambaran yang

sistematis mengenai proses pengembangan kurikulum mulai dari tahap perancangan hingga evaluasi. Dalam pembelajaran PAI, keempat tahapan tersebut dapat diterapkan secara berkesinambungan. Guru terlebih dahulu merancang tujuan dan materi pembelajaran, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran di kelas, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada penyusunan materi pelajaran, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran, pemilihan sumber belajar, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan berbagai teori tersebut sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, sistematis, fleksibel, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan berbagai teori

pengembangan kurikulum, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai teori tersebut, model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Evelina M. Vicencio dinilai paling mencerminkan implementasi pengembangan kurikulum secara menyeluruh karena mencakup tahapan perancangan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berlangsung secara berkesinambungan.

Model Pengembangan Kurikulum PAI

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan

dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran.

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan berlandaskan pada teori yang tepat agar kurikulum yang berhasil bisa efektif.

Banyak model pengembangan kurikulum yang telah ada, dan masing-masing dari model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik yang sama, yang mengacu berbasis pada tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata

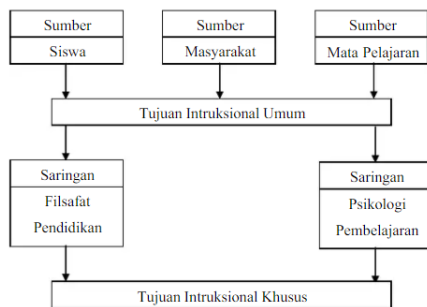
pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial.

Jadi, model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Model pengembangan kurikulum merupakan kerangka atau langkah sistematis yang digunakan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, model yang digunakan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman.

Model Tyler merupakan salah satu dari beberapa model pengembangan kurikulum yang

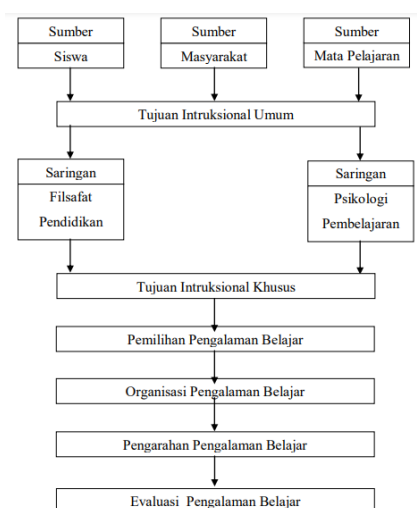
terbaik. Hal ini diketahui dari perhatian khusus yang diberikannya pada tahap perencanaan. Model Tyler termasuk dalam model pengembangan kurikulum deduktif, yaitu dimulai dari hal yang umum ke yang khusus, misalnya dimulai dengan menguji kebutuhan masyarakat sampai merumuskan sasaran pengajaran yang khusus.

Tyler mengembangkan kurikulum dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan umum berdasarkan data dari tiga sumber, yaitu siswa, masyarakat, dan mata pelajaran. Setelah mengidentifikasi daftar tujuan intruksional umum yang bersumber dari ketiganya, maka tujuan tersebut perlu disaring, diperiksa atau diuji dari dua sudut pandang yaitu pandangan filsafat pendidikan dan sosial serta pandangan psikologi pembelajaran. Tujuan intruksional umum yang telah diperiksa melalui dua sudut pandang ini selanjutnya kita kenal sebagai tujuan intruksional khusus. Model Tyler ditunjukkan oleh Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Model Tyler

Model Tyler tersebut selanjutnya dikembangkan lagi dengan menambahkan langkah-langkah proses perencanaan kurikulum setelah merumuskan tujuan intruksional khusus seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Model Tyler yang dikembangkan

Model Tyler dikembangkan dengan terlebih dahulu

mengidentifikasi tujuan umum berdasarkan data dari tiga sumber, yaitu siswa, masyarakat, dan mata pelajaran. Data yang diambil dan dianalisa dari siswa adalah data yang terkait dengan minat dan kebutuhan siswa. Langkah selanjutnya dalam menentukan tujuan intruksional umum adalah dengan menganalisis mengenai kehidupan terkini dalam komunitas lokal dan masyarakat. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap mata pelajaran sebagai disiplin ilmunya. Menurut Kaber (1988), salah satu kelemahan model ini adalah memisahkan ketiga sumber tujuan tanpa melihat interaksi antara ketiga sumber tersebut.

Model Taba (Converter Model)

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hilda Taba menggunakan pendekatan *grass-roots approach* (pendekatan akar rumput), yaitu pendekatan yang menempatkan guru sebagai pihak utama dalam pengembangan kurikulum. Menurut Taba, kurikulum seharusnya dirancang oleh guru berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik, bukan semata-mata ditentukan oleh pihak yang memiliki otoritas. Oleh

karena itu, guru memulai proses pengembangan kurikulum dengan menyusun unit pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing, kemudian mengembangkannya menjadi suatu rancangan kurikulum yang lebih luas. Pendekatan yang digunakan Taba bersifat induktif, yaitu dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju konsep atau rancangan yang bersifat umum.

Dalam model ini, Taba mengemukakan serangkaian langkah yang sistematis dalam pengembangan kurikulum. Proses tersebut diawali dengan *producing pilot units*, yaitu menyusun unit pembelajaran percontohan yang mewakili jenjang kelas atau mata pelajaran tertentu sebagai jembatan antara teori dan praktik. Selanjutnya dilakukan *diagnosis of needs* (diagnosis kebutuhan), yaitu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, pengembang kurikulum merumuskan tujuan pembelajaran (*formulation of objectives*) yang ingin dicapai. Setelah tujuan ditetapkan, dilakukan *selection*

of content (pemilihan isi atau materi) yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian materi tersebut disusun secara sistematis melalui *organization of content* (pengorganisasian isi) dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan urutan penyajiannya.

Tahap berikutnya adalah *selection of learning experiences* (pemilihan pengalaman belajar), yaitu menentukan metode, strategi, atau pengalaman belajar yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar tersebut kemudian diorganisasikan melalui *organization of learning activities* (pengorganisasian kegiatan pembelajaran) sehingga guru dapat menyusun kegiatan belajar secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya dilakukan *determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it*, yaitu menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi beserta teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Setelah proses evaluasi dirancang, Taba menekankan pentingnya *checking for balance and sequence*, yaitu memeriksa keseimbangan serta urutan setiap komponen kurikulum agar terdapat kesinambungan antara tujuan, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Selanjutnya dilakukan *testing experimental units* (pengujian unit percobaan) untuk mengetahui validitas materi, kelayakan pelaksanaan pembelajaran, serta tingkat kemampuan yang diharapkan dari peserta didik. Berdasarkan hasil uji coba tersebut dilakukan *revising and consolidating* (revisi dan konsolidasi), yaitu memperbaiki unit pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ketersediaan sumber belajar, serta berbagai gaya mengajar guru.

Tahap berikutnya adalah *developing a framework* (pengembangan kerangka kerja), yaitu menyusun kerangka kurikulum secara menyeluruh dengan memastikan bahwa ruang lingkup materi dan urutan pembelajaran telah tersusun secara logis dan sistematis. Tahap terakhir adalah *installing and disseminating new units* (penerapan

dan penyebarluasan unit pembelajaran baru), yaitu melaksanakan pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan kurikulum secara efektif di kelas masing-masing. Dengan demikian, model pengembangan kurikulum Hilda Taba menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pengembangan kurikulum melalui tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan, penyusunan materi, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, hingga penyempurnaan dan implementasi kurikulum. Model ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan pengalaman belajar dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, efektif, dan bermakna.

Model Saylor, Alexander, dan Lewis

Saylor, Alexander, dan Lewis merumuskan proses perencanaan kurikulum seperti ditunjukkan dalam Gambar 3. berikut :



Gambar 3. Model Saylor, Alexander, dan Lewis

Untuk memahami model ini, kita harus menganalisa konsep kurikulum dan konsep rencana kurikulum model tersebut. Kurikulum menurut model ini adalah *“a plan for providing sets of learning opportunities for person to be educated”*, yaitu sebuah rencana yang menyediakan perangkat kesempatan pembelajaran bagi seseorang untuk di didik. Tetapi, rencana kurikulum tidak dipahami sebagai sebuah dokumen semata tetapi lebih sebagai beberapa rencana yang lebih kecil untuk bagian utama dari kurikulum.

Model ini menunjukkan bahwa perencana kurikulum mulai dengan menentukan tujuan utama dan tujuan khusus pendidikan yang akan dicapai. Saylor, Alexander, dan Lewis mengklasifikasikan serangkaian tujuan ke dalam empat bidang kegiatan di mana terjadi pengalaman belajar, yaitu perkembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkelanjutan, dan

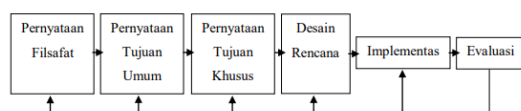
spesialisasi. Setelah tujuan, sasaran, dan bidang kegiatan telah ditetapkan maka perencana kurikulum memulai proses perancangan kurikulum. Pada proses perancangan kurikulum para pengembang kurikulum menentukan kesempatan belajar yang tepat untuk tiap bidang kegiatan serta bagaimana dan kapan kesempatan akan disediakan.

Setelah rancangan kurikulum disusun maka para guru yang menjadi bagian dari rencana kurikulum harus menyusun rencana pengajaran. Para guru memilih metode yang menghubungkan antara kurikulum dengan siswa. Pada tahap ini perlu diperkenalkan istilah *“tujuan pengajaran”*. Selanjutnya para guru menentukan tujuan khusus pengajaran sebelum memilih strategi atau model penyajian.

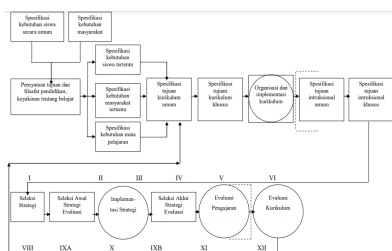
Setelah implementasi maka langkah selanjutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini perencana kurikulum dan guru terlibat secara bersama-sama dalam memilih teknik evaluasi. Saylor, alexander, dan Lewis mengajukan suatu rancangan yaitu: (1) evaluasi dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, termasuk

tujuan, sub tujuan, sasaran, efektifitas pengajaran, dan pencapaian siswa dalam bagian tertentu dari program tersebut, (2) evaluasi dari program evaluasi itu sendiri. Proses evaluasi memungkinkan perencana kurikulum untuk menentukan apakah tujuan dan sasaran telah tercapai.

Model pengembangan kurikulum Oliva merupakan model pengembangan kurikulum deduktif yang menawarkan sebuah proses pengembangan kurikulum sekolah secara lengkap. Oliva menyusun suatu kurikulum yang memenuhi tiga kriteria: sederhana, komprehensif, dan sistematis. Pada mulanya model pengembangan kurikulum Oliva ditunjukkan pada Gambar 4 kemudian dikembangkan seperti ditunjukkan pada Gambar 5 berikut :



Gambar 4. Model Oliva



Gambar 5. Model Oliva

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

Dede Rosyada, "Paradigma Pendidikan Demokratis dalam

- | | |
|---|--|
| <p>Kurikulum PAI,” <i>Jurnal Pendidikan Islam</i>, Vol. 8, No. 2 (2019).</p> <p>Amanda Azalia et al., “Systematic Literature Review: Curriculum Development Principle,” <i>Curricula: Journal of Curriculum Development</i>, Vol. 2, No. 1 (2023).</p> <p>Siti Nurhayati, “Pemikiran Pendidikan Johann Amos Comenius dan Relevansinya dalam Pembelajaran Modern,” <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>, Vol. 5, No. 2 (2022).</p> <p>Ahmad Fauzi & Lilis Suryani, “Implementasi Model Tyler dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan,” <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i>, Vol. 8, No. 1 (2021).</p> <p>Rina Wulandari, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Model Hilda Taba dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i>, Vol. 9, No. 3 (2023).</p> <p>Dedi Kurniawan, “Pemanfaatan Resource Unit dalam Pengembangan Kurikulum menurut Harold B. Albery,”</p> | <p><i>Jurnal Inovasi Pendidikan</i>, Vol. 6, No. 2 (2020).</p> <p>Andi Prasetyo, “Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Materi Perspektif David Warwick,” <i>Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan</i>, Vol. 7, No. 1 (2021).</p> <p>Fitri Handayani, “Manajemen Pengembangan Kurikulum: Pendekatan Vicencio dalam Pendidikan Modern,” <i>Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i>, Vol. 4, No. 2 (2022).</p> <p>Abdulah Idi. <i>Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratik</i>. (Yogyakarta: Ar RUZZ, 2007).</p> <p>Ruhimat, Toto, dkk. <i>Kurikulum dan Pembelajaran</i>. (Bandung : Jurusan Kurteksen. 2009).</p> <p>Rusma. <i>Manajemen Kurikulum (Seri Manajemen Sekolah Bermutu)</i>, (Bandung: Mulia Mandiri Press, 2008).</p> <p>Kaber, A. <i>Pengembangan Kurikulum</i>. (Jakarta: Depdikbud, 1988).</p> <p>Hernawan, A. H., dkk. <i>Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran</i>. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).</p> |
|---|--|